

PENGENDALIAN TINGKAT KEJADIAN STUNTING MELALUI EDUKASI MASYARAKAT DESA

Arfiani¹, Sulfa Indra Wini², Jusni³

^{1,2,3} Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

unhy.ijazn@gmail.com

ABSTRAK

Masalah anak pendek (stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia, Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri (Z-Score). Balita yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu lama terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan dapat mengalami kegagalan pertumbuhan atau biasa disebut stunting. Berdasarkan RPJMN 2020-2024, stunting menjadi permasalahan gizi kronis yang menjadi prioritas pembangunan nasional yang memiliki target menurunkan angka kejadian pada angka 14% pada tahun 2024. Pemerintah dan seluruh masyarakat harus berperan serta dalam upaya pencapaian target tersebut. Edukasi secara berkelanjutan dinilai dapat menjadi salah satu cara untuk menurunkan angka stunting. Kegiatan ini memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat meliputi remaja, ibu hamil, dan kader Posyandu agar dapat mengenali stunting, mengetahui upaya pencegahan, dan penatalaksanaan stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melalui kegiatan penyuluhan kesehatan yang berisi materi cara mengenali stunting, cara menilai status gizi yang benar menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) terbaru, pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, cara pencegahan stunting, dan apa yang harus dilakukan ketika menjumpai stunting. Materi diberikan kepada 35 peserta selama 120 menit. Tingkat pengetahuan peserta diukur sebelum dan sesudah kegiatan melalui pretest dan posttest. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hasil pretest didapatkan 10 peserta (28,57%) memiliki pengetahuan baik, 7 peserta (20%) memiliki pengetahuan cukup, dan 18 peserta (51,43%) memiliki pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan meningkat setelah pemberian materi dan sesi tanya jawab yaitu terdapat 31 peserta (88,57%) memiliki pengetahuan baik, dan 4 peserta (11,43%) memiliki pengetahuan cukup. Seluruh komponen masyarakat diharapkan dapat ikut berperan serta aktif dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting

Kata Kunci: Stunting, Edukasi, Masyarakat Desa, Pengendalian.

ABSTRACT

The problem of short children (stunting) is one of the nutritional problems that is the focus of the Government of Indonesia. Stunting is a nutritional status based on the PB/U or TB/U index which is in anthropometric standards (Z-Score). Toddlers who experience malnutrition for a long time, especially in the first 1000 days of life can experience growth failure or commonly called stunting. Based on the 2020-2024 RPJMN, stunting is a chronic nutritional problem that is a national development priority which has a target of reducing the incidence rate to 14% by 2024. The government and the entire community must participate in efforts to achieve this target. Sustainable education is considered to be one way to reduce stunting rates. This activity has the aim of increasing public knowledge including adolescents, pregnant women, and Posyandu cadres so that they can recognize stunting, know how to prevent and manage stunting. The method used in this activity was through health education activities which contained material on how to recognize stunting, how to assess the correct nutritional status using the latest KMS (Card Towards Health), the importance of the first 1000 days of life, how to prevent stunting, and what to do when encountering stunting. The material was given to 35 participants for 120 minutes. The level of knowledge of participants was measured before and after the activity through pretest and posttest. This activity succeeded in increasing public knowledge. The results of the pretest showed that 10 participants (28.57%) had good knowledge, 7 participants (20%) had moderate knowledge, and 18 participants (51.43%) had poor knowledge. The level of knowledge increased after giving the material and question and answer session, namely 31 participants (88.57%) had good knowledge, and 4 participants (11.43%) had moderate knowledge. All components of society are expected to participate actively in efforts to reduce the incidence of stunting

Keywords: Stunting, Education, Village Community, Control.

PENDAHULUAN

Balita pendek (stunting) merupakan status kurang gizi yang masih menjadi permasalahan yang kompleks terutama di Indonesia dengan angka stunting tertinggi ke 5 (lima) di dunia (UNICEF. 2017: 1). Menurut WHO Child Growth Standard, stunting didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas z-score yaitu kurang dari -2 SD (*World Health Organization*. 2014).

Kekurangan gizi dalam jangka waktu lama terutama pada seribu hari pertama kehidupan dapat menimbulkan kegagalan pertumbuhan. Anak yang mengalami hal tersebut terlihat lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Kondisi ini biasa disebut dengan stunting. Tiga dari sepuluh anak balita mengalami Stunting (UNICEF, 2018).

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth*

yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik. (Rahmandiani et al, 2019).

Prevalensi stunting bayi berusia dibawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami stunting tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim

Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting di atas 50% (Adistie, F., Lumbantobing, V. B., & Maryam, N. 2018).

Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (KPPN/BAPENAS. 2018). Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini merupakan waktu yang tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak. Pemanfaatan Posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita (Kemenkes RI. 2012).

Pemerintah pusat serius dalam menangani permasalahan stunting, tentu hal ini harus didukung oleh seluruh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Kabupaten Bulukumba sendiri, masalah stunting pada tahun 2019 terdapat 115 bayi mengalami masalah lahir dengan berat badan rendah sedangkan bayi yang mengalami gizi buruk sebanyak bayi 20 balita Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba menyebutkan terdapat 71.121 balita dan yang rutin melakukan penimbangan adalah 60.358 balita (84,9%). Jumlah balita gizi kurang adalah 2.401 (4%) sedangkan kasus gizi buruk terdapat 56 kasus dan semua telah mendapatkan penanganan perawatan. (Dinas Kesehatan Bulukumba, 2021). Kementerian Kesehatan menargetkan angka stunting turun dari 27,7% menjadi 14% di dalam RPJMN tahun 2020 hingga tahun 2024. (Kementerian Kesehatan, 2020)

Pemerintah menetapkan lima pilar penanganan stunting antara lain kepemimpinan yang memiliki visi dan komitmen, edukasi secara nasional yang akan menimbulkan perubahan perilaku, program yang terintegrasi di semua tingkat pemerintahan, pangan dan gizi yang baik, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mencapai target

tersebut. Lima pilar tersebut di jabarkan dalam banyak upaya yang terdiri dari upaya gizi spesifik dan gizi sensitive. Upaya ini harus dilakukan secara terintegrasi agar dapat mencapai hasil maksimal. (Kementerian Kesehatan, 2020).

Upaya gizi spesifik memiliki sifat jangka pendek dan langsung ditujukan pada seribu hari pertama kehidupan. Upaya gizi sensitif memiliki sifat jangka panjang dan ditujukan kepada masyarakat luas tidak hanya pada seribu hari pertama kehidupan. Edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan merupakan salah satu upaya sensitif yang dapat dilakukan (Warta Kesmas, 2018)

Berdasarkan berbagai hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, usia mendapatkan makanan tambahan ASI, kecukupan mikronutrien seperti zinc dan zat besi, riwayat penyakit infeksi, serta faktor genetik disebut berpengaruh terhadap stunting baik di pedesaan dan perkotaan (Rohmawati, 2015; Wulandari, Muniroh, 2020). Gizi sangatlah penting bagi proses

pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecukupan gizi bisa didapatkan dengan mengkonsumsi beragam makanan, maka pengetahuan ibu tentang gizi menjadi hal yang sangat penting bagi pencegahan dan penanganan stunting (Rahmandiani et al, 2019).

Untuk mencapai target penurunan angka stunting dibutuhkan kerjasama berbagai pihak meliputi pemerintah baik pusat maupun daerah, akademisi, bahkan unsur masyarakat dan keagamaan. Upaya pencegahan stunting secara kolektif tersebut perlu juga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa, apalagi jika berbicara mengenai aspek emosional secara sosiologis, tentu pemerintah desa lebih dekat dengan masyarakat, sebab keseharian masyarakat interaksinya berada pada lingkungan desa. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu Desa Bontomacinna Kab. Bulukumba membutuhkan peran semua elemen masyarakat tidak terkecuali akademisi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga. Kader sebagai bagian terdekat dengan masyarakat memiliki peran penting sebagai agen perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting di wilayah tersebut. Kegiatan ini memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan

masyarakat meliputi Pemerintah Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, remaja, ibu hamil, dan kader Posyandu agar dapat mengenali stunting, mengetahui upaya pencegahan, dan penatalaksanaan stunting.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah teknik informasi komunikatif dengan menggunakan pendekatan yaitu sebagai berikut :

Ceramah atau penyampain materi : yakni kegiatan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dihadapan masyarakat antara lain pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat, remaja, ibu hamil, dan kader Posyandu tentang cara mengenali stunting, cara menilai status gizi yang benar menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) terbaru, pentingnya seribu hari pertama kehidupan, cara pencegahan stunting, dan apa yang harus dilakukan ketika menjumpai stunting.

Diskusi dan Tanya Jawab : setelah memaparkan materi dan mendemonstrasikan, maka dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah guna mencapai tujuan tertentu.

Materi diberikan kepada 35 orang peserta yang terdiri dari pemerintah Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, remaja, ibu hamil, dan kader Posyandu dengan durasi 120 menit. Sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan peserta mengikuti pretest dan posttest. Distribusi data meliputi karakteristik sosiodemografi, serta tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan didapatkan melalui analisis univariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan sebagai media dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dari dosen dan mahasiswa kepada masyarakat yang ada di Desa Bontomacinna Kab. Bulukumba, bahwa dengan melakukan penyuluhan pengendalian tingkat kejadian stunting melalui edukasi masyarakat desa tentang cara mengenali stunting, cara menilai status gizi yang benar menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) terbaru, pentingnya seribu hari pertama kehidupan, cara pencegahan stunting, dan apa yang harus dilakukan ketika menjumpai stunting.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosiodemografik

Karakteristik Sosiodemografik	N	%
Usia		
17 – 25 Thn	10	28,57
26 - >35 Thn	25	71,43

Jenis Kelamin		
Laki – Laki	19	54,29
Perempuan	16	45,71
Tingkat Pendidikan		
SMP	2	5,71
SMA	20	57,14
S1/S2	13	37,14
Pekerjaan		
Petani	12	34,29
Ibu Rumah Tangga	14	40,00
Pegawai Kantoran	5	14,28
Tidak Bekerja	4	11,43

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa usia peserta kegiatan cukup homogen, mencakup rentang usia 17 hingga > 35 tahun. Peserta berusia 17 hingga 25 tahun sebanyak 10 orang (28,57%) dan peserta berusia 26 hingga > 35 tahun sebanyak 25 orang (71,43%). Peserta laki laki sebanyak 19 orang (54,29%) dan peserta perempuan sebanyak 16 orang (45,71%). Tingkat pendidikan peserta kegiatan meliputi SMP sebanyak 2 orang (5,71%), SMA 20 orang (57,14%), dan S1 / S2 sebanyak 13 orang (37,14%). Pekerjaan peserta kegiatan sebagai petani sebanyak 12 orang (34,29%), peserta sebagai ibu rumah tangga sebanyak 14 orang (40%), peserta bekerja kantoran sebanyak 5 orang (14,28%) dan yang tidak bekerja sebanyak 4 orang (11,43%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	N	%	N	%
Baik	10	28,57	31	88,57

Cukup	7	20,00	4	11,43
Kurang	18	51,43	0	0,00

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta kegiatan sebelum mendapatkan pemaparan materi dan mengikuti sesi diskusi adalah sebanyak 18 orang (51,43%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 7 orang (20%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebanyak 10 orang (28,57%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan ini meningkat setelah peserta mendapatkan pemaparan materi dan mengikuti sesi diskusi yaitu tidak ada peserta yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (0%), sebanyak 4 orang (11,43%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebanyak 31 orang (88,57%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Edukasi secara terus menerus memberikan efek yang positif terhadap upaya penurunan angka kejadian stunting (Permatasari et al, 2020). Edukasi yang dilakukan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, dan sumber informasi. Peserta mendapatkan peningkatan pengetahuan karena minat yang tinggi terhadap informasi yang diberikan, dan sumber informasi berupa penjelasan menggunakan

media yang menarik. (Aridiyah et al, 2015).



Gambar

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat
Beberapa penelitian menjelaskan pengaruh dari pengetahuan terhadap stunting antara lain disebutkan terdapat pengaruh gambaran pengetahuan pencegahan stunting pada ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan (Arsiyati, 2019) dan terdapat perbedaan pengetahuan tentang kriteria

stunting sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. (Wulandari et al, 2020)

Penelitian lain menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi pada anak memiliki peranan yang penting untuk mencegah stunting. Ibu harus mengetahui makanan apa yang diberikan ke bayi dimulai pemberian ASI eksklusif, makanan pengganti ASI, dan asupan makan bergizi yang dapat membantu perkembangan fisik dan otak bayi. Faktor utama yang menyebabkan prevalensi stunting (Sinuraya et al, 2020)

Terdapat berbagai metode untuk melakukan edukasi baik yang disampaikan oleh kader ataupun peer group. Disebutkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pengetahuan, sikap, dan perilaku di masyarakat melalui metode peer group. Edukasi merupakan upaya strategis untuk mencegah dan mengatasi stunting. Permasalahan stunting harus segera teratasi, karena akan membawa dampak buruk bagi pembangunan Indonesia di masa sekarang dan akan datang. Stunting merupakan indikator kegagalan pertumbuhan dan dapat mengakibatkan gangguan fungsional, terhambatnya perkembangan fisik dan kognitif, terhambatnya perkembangan sosioemosional balita, dan meningkatkan

resiko penyakit degenerative (Permatasari et al, 2020).

KESIMPULAN

Gerakan bersama pengendalian tingkat kejadian stunting melalui edukasi masyarakat desa tentang cara mengenali stunting, cara menilai status gizi yang benar menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) terbaru, pentingnya seribu hari pertama kehidupan, cara pencegahan stunting, dan apa yang harus dilakukan ketika menjumpai stunting terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Bontomacinna, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, kami memberikan saran agar kegiatan edukasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan menysasar seluruh elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aridiyah OF, Rohmawati N, Ririanty M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 3 No. 1, Januari 2015

Arsiyati Asri Masitha. (2019). Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil di Desa Cibatok 2

Cibungbulang. PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Vol.2 No.3, Juni 2019

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024. Rancangan Teknokratik. Jakarta: Bappenas.

Beal T.,Tumilowicz .A., Sutrisna.A., Izwardy.D.,Neufeld.L.M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants Indonesia.<http://doi.org/10.1111/mcn.12617>

BKKBN. (2019) 1000 Hari Pertama Kehidupan.<https://kampungkb.bkkbn.go.id/postSlider/11365/131602>

Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba. (2019). Profil Kesehatan kabupaten Bulukumba Tahun 2021

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Warta Kesmas. Cegah Stunting itu Penting. Edisi 2.Tahun 2018. Jakarta

Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pencegahan Stunting Pada Anak.<https://promkes.kemkes.go.id/>

Kementerian Kesehatan RI.(2020). Arah Kebijakan Dan Rencana Aksi Program Kesehatan Masyarakat Tahun 2020 – 2024. <http://kemkes.go.id>

Permatasari Endah TA, Turrahmi H, Illavina. (2020). Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. Jurnal As-Syifa Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat. Vol 1. No.2.

Rahmandiani DR, Astuti Sri, Susanti IA, Handayani DS, Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem kesehatan*. Vol. 5 No. 2, Desember 2019.

Rohmawati. (2015). Dalam Astuti Fitria Primi, Purwaningsih Heni. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting dan Gizi Balita di Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)* Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Sinuraya RK, Qodrina AH, Amalia R.(2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Padjajajaran*. . Vol. 4, No. 2

UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019 Children, food and nutrition*
<https://www.unicef.org/indonesia/state-worlds-children-2022>

Wulandari CR, Muniroh L. (2020) Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, Dan Tinggi Badan Orangtua Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Amerta Nutrition*. Vol 4.No 2. Januari 2020